

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perpustakaan sekolah dapat dikatakan sebagai sebuah tempat yang dirancang khusus untuk menyediakan koleksi baik berupa buku atau sumber informasi lainnya. Perpustakaan ini berperan dalam memberikan akses kepada warga sekolah baik siswa, guru, ataupun staf karyawan dalam meningkatkan pengetahuan mereka serta mendukung pembelajaran. Kegiatan dalam perpustakaan yang utama adalah sebagai penghimpun informasi kedalam bentuk dan format demi pelestarian bahan pustaka serta sumber pengetahuan lainnya (Alam, 2016). Akibat dari hal tersebut segala sesuatu terkait informasi yang ada di perpustakaan perlu dikelola dengan baik agar setiap koleksinya tetap dipelihara dengan baik. Koleksi tersebut perlu diletakkan pada media penyimpanan khusus serta ditata agar dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dalam hal mendukung sistem temu kembali informasi agar lebih mudah.

Temu kembali adalah sebuah proses pelayanan didalam perpustakaan dalam membantu siswa untuk menemukan serta mengakses informasi dari koleksi yang ada pada perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya. Temu kembali memungkinkan pengguna dalam menemukan daftar koleksi yang diinginkannya pada sebuah perpustakaan (Rauzatunnisa, R., & Suherman, 2022). Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkan informasi secara efektif yang ada dalam perpustakaan. Demi kemudahan

proses temu kembali tersebut perpustakaan perlu dikelola dengan disimpan dan ditata agar bisa dimanfaatkan oleh penggunanya.

Salah satu cara untuk mengelola perpustakaan berkaitan dengan *shelving* koleksi atau koleksi tersebut dapat ditata sesuai sistem tertentu yang memudahkan pengguna saat mencari koleksi tersebut. Banyaknya koleksi pada perpustakaan memerlukan kegiatan *shelving* koleksi sehingga pemustaka dapat langsung menelusuri informasi yang dibutuhkan pada rak buku dengan mudah. *Shelving* dan temu kembali koleksi berkaitan erat pada perpustakaan. Hal ini karena korelasi antara *shelving* dan temu kembali koleksi terletak pada pengolahan sebuah koleksi sampai koleksi tersebut dapat dimanfaatkan. *Shelving* bisa diartikan sebagai proses dalam menyusun dan menyimpan koleksi bahan pustaka pada sebuah perpustakaan kedalam rak yang tersedia yang penempatannya disesuaikan berdasarkan nomor klasifikasinya (Diana, 2021). Melalui proses *shelving*/ penataan koleksi berperan dalam mendukung proses temu kembali yang lebih mudah. Karena koleksi yang terdapat dirak terkadang banyak pengguna yang mengambil buku untuk dibaca saat proses pengembaliannya langsung diletakkan begitu saja pada rak koleksi yang belum tentu sesuai penomorannya (Nur Fitriah & Rosita, 2022). Jika penataan *shelving* pada koleksi dilakukan dengan baik, akan berimbas pada saat pengguna menemukan koleksi yang dicarinya.

*Shelving* koleksi merupakan sebuah program perpustakaan dalam memudahkan pengguna untuk melakukan pencarian ke sumber informasi. Sesuai dengan UU No.43 Tahun 2007 (pasal 1) tentang perpustakaan

menjelaskan tentang perpustakaan merupakan sebuah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Pustakawan dalam hal ini, dituntut untuk bisa menyusun strategi yang tepat dalam melakukan proses *shelving* koleksi yang harus terencana, tepat, dan disesuaikan dengan sistem klasifikasi yang berlaku. Pustakawan sangat berperan penting dalam mengelola berbagai sumber koleksi yang terdapat pada perpustakaan sehingga setiap koleksi yang tersimpan dapat dimanfaatkan oleh penggunanya, seperti saat proses penemuan kembali informasi menjadi lebih cepat (Khaira, 2021).

Permasalahan terkait *shelving* atau penataan koleksi pada rak terkadang bisa menimbulkan dampak besar dalam menunjang proses temu kembali. Faktor yang memberi pengaruh dan menjadi penentu dalam proses temu kembali adalah bagaimana dokumen-dokumen perpustakaan diletakkan apakah sudah sesuai dengan notasi yang telah ditentukan sebelumnya (Alam, 2016). Kesalahan letak atau salah dalam menempatkan koleksi hal ini akan bertentangan dengan prinsip temu kembali informasi, karena saat ada kesalahan dalam penempatan koleksi berakibat pada terhentinya proses penemuan kembali tersebut.

Penataan bahan koleksi pada perpustakaan saat ini banyak menyimpan persoalan yang perlu dipecahkan. Walaupun kegiatan penataan koleksi bisa dianggap sebagai kegiatan yang sangat sederhana, namun dalam praktiknya ternyata tidak sederhana seperti membalikkan telapak tangan. Kegiatan

*shelving* koleksi merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan, keahlian serta ketelitian. Hal ini perlu didukung dengan kompetensi dalam penentuan tajuk subyek dan skema klasifikasi. Penentuan notasi atau nomor panggil sebagai tengara dalam menentukan sebuah koleksi berada di tempat sebenarnya yang memang diperlukan pengetahuan mengenai tata laksana penomoran klasifikasi yang sering dianggap unik, memiliki ciri tertentu dan mudah untuk diingat akibat tata laksana penomoran yang berbeda dari umumnya dan pengetahuan petugas bisa mempengaruhi peletakan koleksi tersebut (Alam, 2016). Penelitian ini menggunakan teori Sonya (2022) yang berisikan 4 hal yang perlu diperhatikan tentang metode penyusunan koleksi pada perpustakaan antara lain: kerapian, keteraturan, ketepatan, dan kejelasan.

Peneliti dalam hal ini mengambil tempat di perpustakaan SMAN 2 Trenggalek sebagai lokasi penelitiannya karena ingin mengetahui praktik *shelving* secara langsung oleh pustakawan sudah sesuai standar SOP Tata Ruang oleh Perpunas (2015) dan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah oleh Perpunas (2015) atau tidak. Hal ini juga didukung oleh permasalahan yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi pada saat penataan koleksi berupa buku berdasarkan sistem penomoran DDC di perpustakaan SMAN 2 Trenggalek antara lain: 1.) Siswa kurang mengenal sistem penomoran (DDC) dan asal meletakkan di raknya serta tidak mematuhi peraturan yang seharusnya buku yang selesai dibaca ditaruh dikotak khusus yang disediakan petugas, yang nanti akan didata serta dikembalikan lagi oleh petugas ke tempatnya jadi tidak ada istilah buku

tidak berada di rak atau tempat seharusnya, 2.) Pola penyusunan rak untuk klasifikasinya atas bawah tidak memanjang dari kiri ke kanan dalam satu baris rak, 3.) Sebagian punggung buku tersusun masih terbalik, 4.) Nomor penanda rak sebagian hilang, 5.) Pelabelan bukunya semuanya sama berwarna putih. Hal ini tentu memerlukan strategi *shelving* yang baik supaya tidak menyulitkan pengguna perpustakaan dalam temu kembali untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya. Temu kembali merupakan cara mempermudah pengguna perpustakaan mencari buku sesuai dengan penomoran yang tertera pada rak buku dan penomoran pada buku sesuai sistem klasifikasi yang digunakan. Jika dalam pencarian ini pengguna tidak menemukan koleksi yang dicari, maka pengguna dapat menanyakan koleksi tersebut kepada pustakawan (Diana, 2021).

Lokasi penelitian ini dilakukan di perpustakaan SMAN 2 Trenggalek, berada di lantai 2 gedung sekolah. Terletak di Jl. Soekarno Hatta, Gg. Siwalan Desa Sambirejo, Kec./Kab. Trenggalek. Jumlah koleksi yang ada disana 2.288 judul dan jika berdasarkan eksemplar 5.444 buku. Jumlah pengelola perpustakaan sekolahnya ada 2 orang pengelola.

Pentingnya penyusunan strategi *shelving* koleksi yang tepat dapat menjadi salah satu usaha untuk mempermudah pencarian koleksi yang baik. Strategi yang baik akan memberi manfaat pengunjung dalam memperoleh informasi yang diperlukan secara akurat dalam durasi yang lebih singkat lewat koleksi yang sudah tersaji sudah tertata dengan baik serta memiliki ciri tertentu bisa berdasarkan nomer klasifikasinya.

Makanya perlu dilakukan *shelving* koleksi pada sebuah perpustakaan sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Strategi Pustakawan Dalam Merancang Pelaksanaan Shelving Koleksi Sudah Sesuai Standard Belum Serta Upaya Temu Kembali Informasi Di SMAN 2 Trenggalek”*** dengan maksud untuk mengetahui cara pustakawan dalam merancang strategi pelaksanaan *shelving* yang sesuai standarnya atau belum serta dapat membantu memudahkan pengguna dalam mencari koleksi.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pustakawan merancang strategi *shelving* koleksi yang efektif bagi pengguna perpustakaan SMAN 2 Trenggalek?
2. Apa kendala yang dihadapi saat proses *shelving* koleksi dan solusinya pada perpustakaan SMAN 2 Trenggalek?

#### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini diadakan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pustakawan merancang strategi *shelving* koleksi yang efektif bagi pengguna perpustakaan SMAN 2 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi saat proses *shelving* koleksi dan solusinya pada perpustakaan SMAN 2 Trenggalek.

Adapun manfaat penelitian ini diadakan adalah:

1. Manfaat akademik

Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia kepastakawanan.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan sumbangsih tentang cara memperbaiki, meningkatkan, dan juga solusi bagi pemecahan masalah dalam dunia perpustakaan khususnya soal *shelving* koleksi pada perpustakaan.

3. Manfaat bagi kelembagaan

Diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan terutama dalam hal *shelving* koleksi pada perpustakaan.

4. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti didalam menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dengan kenyataan dilapangan (tempat penelitian).

## **D. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kualitatif Deskriptif hal ini karena peneliti lebih ingin mengetahui mendalam terkait kasus yang ada untuk memperoleh deskripsi tentang permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium,

melainkan di lapangan (Abdussamad, 2021). Sedangkan Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan SMAN 2 Trenggalek. Dalam hal ini penulis ingin mencari informasi yang kongkrit mengenai tatacara strategi *shelving* koleksi dan apakah sudah mendukung kemudahan temu kembali. Penelitian ini dilakukan dengan mencari fakta yang ada dilapangan, setelah itu penulis akan mendeskripsikan dalam bentuk narasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan didukung oleh beberapa dokumen yang diperoleh dari penelitian tersebut.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif studi kasus dalam proses mendapatkan gambaran faktual tentang penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Abdussamad, 2021). Metode deskriptif adalah menganalisa data yang diperoleh melalui wawancara mendalam yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu permasalahan sehingga data yang diperoleh peneliti lebih kaya (Abdussamad, 2021). Metode Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori (Abdussamad, 2021).

### **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perpustakaan SMAN 2 Trenggalek, berada lantai 2 gedung sekolah SMAN 2 Trenggalek. Jl. Soekarno Hatta, Gg. Siwalan, RT.012/RW.004, Gg. Siwalan, Desa Sambirejo, Kec./Kab. Trenggalek, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena membahas mengenai strategi pustakawan dalam pelaksanaan *shelving* koleksi sebagai upaya temu kembali informasi di tingkat perpustakaan sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan datang langsung pada perpustakaan SMAN 2 Trenggalek yang dimulai dari peneliti melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan yang akan diangkat, lalu wawancara untuk mendapatkan hasil data atau jawaban dari permasalahan, dan dokumentasi

sebagai pendukung. Total pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama satu bulan dimulai sejak tanggal 22 Januari sampai 22 Februari 2024.

#### **4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data pada penelitian merupakan asal muasal dari data itu diperoleh yang dapat berupa orang, benda, dokumen, proses suatu kegiatan, dan lainnya (Abdussamad, 2021). Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive*, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Peneliti, dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada objek penelitiannya bisa dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung. Yang terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder.

- Sumber data primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat dikumpulkan dalam bentuk observasi atau wawancara.
- Sumber data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data dilapangan digunakan metode seperti berikut :

1. Observasi, adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atas peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian (Abdussamad, 2021). Observasi dilakukan peneliti dengan pengamatan langsung datang ke perpustakaan SMAN 2 Trenggalek yang dilakukan selama 2 minggu.
2. Wawancara, adalah tukar menukar informasi dan ide yang terjadi pada pertemuan dua orang melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan dengan sistem semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Abdussamad, 2021). Dalam hal ini peneliti akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh *informan* yaitu pustakawan yang berjumlah 2 orang yang ada di perpustakaan SMAN 2 Trenggalek, antara lain:

Tabel 1 Data Informan

| No | Nama                        | Jabatan/Posisi                     |
|----|-----------------------------|------------------------------------|
| 1. | Noven Duana R.,<br>S.I.Pust | Kepala Perpustakaan/<br>Pustakawan |
| 2. | Cice Titin, S.Pd            | Pustakawan                         |

Dokumentasi, adalah catatan dari suatu peristiwa yang telah berlalu baik berupa bentuk gambar, tulisan ataupun hasil karya (Abdussamad, 2021). Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data pendukung sesuai dengan

penelitian ini. Bentuknya berupa hasil rekaman, foto, dan catatan hal ini yang akan menjadi bukti dan data dari penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan dalam pengolahan serta penyusunan data dari hasil penelitian agar menjadi informasi baru yang dapat dipakai sebagai suatu kesimpulan, yang bertujuan untuk menggambarkan data agar mudah dimengerti. Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian berawal dari pengamatan lalu ditafsiran untuk mengetahui apa maknanya serta usaha untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh lalu diambil kesimpulan (Abdussamad, 2021). Jadi kesimpulannya teknik pengolahan data dimulai dari pengamatan serta wawancara lalu data tersebut direduksi (dipilah-pilah dicari yang terpenting) lalu data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini berasal dari observasi dengan datang langsung serta mengamati kejadian yang berhubungan dengan penelitian, wawancara dengan pustakawan serta pemustaka, dan melakukan dokumentasi kepada pihak yang bersangkutan seperti pengambilan rekaman serta foto ke pustakawan dan pemustaka di perpustakaan SMAN 2 Trenggalek.

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Abdussamad, 2021) terbagi atas 3 tahapan mulai dari:

1. *Data reduction*. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu temuan di lapangan.

Disini peneliti akan memulai tahapan dari mulai data itu dikumpulkan melalui temuan di lapangan mulai dari: observasi (dengan datang langsung ke perpustakaan SMAN 2 Trenggalek lalu melakukan pengamatan), wawancara ke informan (dalam hal ini tipe wawancaranya semi terstruktur dengan pustakawan dan pemustaka), dan melakukan dokumentasi (berupa pengambilan bukti foto, rekaman, dan catatan) lalu akan diperoleh hasil dari data tersebut untuk selanjutnya dipilah berdasarkan tema dan polanya dan akan difokuskan ke hal yang dianggap penting lalu dilakukan penarikan kesimpulan.

2. *Data display*. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya untuk memahami apa yang terjadi.

Dalam hal ini peneliti setelah melakukan perangkuman data serta diperoleh uraian singkat terkait hasil penelitian akan disajikan datanya dengan bentuk bagan dan teks naratif.

3. *Verivication*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah sesuai data dilapangan, merupakan temuan baru yang berisi deskripsi atau gambaran dari suatu objek.
4. Dalam hal ini peneliti akan menarik kesimpulan dengan menyesuaikan teori yang ada dengan hasil data di lapangan dan akan dituangkan

dengan bentuk teks narasi yang akan menjadi jawaban final dari masalah dilakukannya penelitian tersebut.

Berdasarkan data tersebut akan dibuat batasan masalah tentang penelitian. Batasan masalah merupakan penetapan pembatasan pada masalah yang akan diteliti. Dengan tujuan memfokuskan penelitian hanya pada ruang lingkupnya saja. Untuk itu penelitian ini merujuk ke Strategi Pustakawan Dalam Pelaksanaan *Shelving* Koleksi Sebagai Upaya Temu Kembali Informasi Di SMAN 2 Trenggalek. Yang berisikan upaya dalam pelaksanaan kegiatan mengelola sumber informasi kedalam rak penyimpanan berdasarkan sistem klasifikasi tertentu yang disesuaikan dengan nomer panggilnya. Koleksi tersebut dilakukan penataan yang disusun pada rak yang tersedia sesuai nomor klasifikasinya secara tepat dan berurutan. Agar lebih mudah saat proses temu kembali oleh para pemustaka bisa lebih cepat dan tepat sesuai keinginannya. Untuk memperjelas maksud didalam judul yang diangkat tersebut dalam penelitian ini, penulis akan memberikan pemahaman lebih lanjut serta berfokus pada persoalan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: rancangan strategi *shelving* koleksi yang efektif bagi pengguna, faktor kendala yang dihadapi, dan solusinya pada perpustakaan SMAN 2 Trenggalek.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Berisikan bagaimana tata cara peneliti melakukan pengujian atas data penelitian yang telah didapatkan. Uji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Menurut Abdussamad, 2021 triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnnya yang terbagi atas 3 cara yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengecekan data melalui wawancara kepada informan yaitu para pengelola perpustakaan SMAN 2 Trenggalek dan literatur yang ada.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan melakukan observasi pengamatan secara langsung dengan mengikuti kegiatan selama penelitian dan melakukan dokumentasi, kemudian yang terakhir dengan melakukan wawancara semi terstruktur pada informan.
- c. Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara peneliti akan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda dari sebelumnya. Pencarian data dilakukan dengan wawancara dengan para pengelola perpustakaan yang nanti akan disesuaikan dengan observasi pengamatan kegiatan yang sedang berjalan.